

ARTIKEL

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD INPRES 3/77
ARASOE KECAMATAN CINA KABUPATEN BONE**

EVI ALFIANTI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD INPRES 3/77
ARASOE KECAMATAN CINA KABUPATEN BONE**

EVI ALFIANTI

“Dibimbing oleh Dr. M. Ali latief, M.Pd. dan Dr. Amir Pada, M.Pd”

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK, Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS siswa kelas V, mengetahui gambaran hasil belajar pada pembelajaran IPS siswa kelas V dan mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V. Jenis penelitian ini adalah *Eksperimental* dengan menggunakan *Quasi Eksperimental Design*. Variabel bebas adalah penggunaan *problem solving* dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone yang jumlah siswanya 267 siswa, sampel penelitian kelas V dengan jumlah 50 siswa. Dalam penelitian ini ditetapkan dua kelas yaitu kelas VA 25 menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan kelas VB 25 orang tidak menggunakan model pembelajaran konvensional. Pengambilan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik dan analisis deskriptif inferensial. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan lembar observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone berada pada kategori baik, hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen pada umumnya berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas kontrol berada pada kategori rendah, dan ada pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

ABSTRACT. The study had been conducted, which aimed at discovering the description of utilizing Problem Solving learning model in IPS learning for grade V students, discovering the description of IPS learning outcomes of grade V students, and examining the influence of utilizing Problem Solving learning model on IPS learning outcomes of grade V students. The type of this study is experimental with quasi experimental design. The independent variable was the utilization of Problem Solving and the dependent variable is the learning outcomes. The population of the study was all 267 students SD Inpres 3/77 Arasoe in Cina subdistrict of Bone district. The sampel was grade V with the total of 50 students, which was divided into two class, namely class Va of 25 students using Problem Solving learning model and class Vb of 25 students using conventional analysis techniques used in this study were descriptive statistics analysis and inferential descriptive analysis. In collecting the data, the research employed observation sheet, test, and documentation. The results of the study reveal that Problem Solving learning model in IPS learning for grade V students at SD Inpres 3/77 Arasoe in Cina subdistrict of Bone district is in good category, and there is positive influence of utilizing Problem Solving learning model on IPS learning outcomes of grade V students at SD Inpres 3/77 Arasoe in Cina subdistrict of Bone District.

A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Negara RI tahun 1945 menyatakan bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Hamalik (2008:2) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Perkembangan suatu bangsa ditentukan oleh unsur-unsur kemajuan dan perkembangan suatu pendidikan. Unsur-unsur itu berupa guru, siswa, sarana dan prasarana pendidikan maupun kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Unsur pendidikan yang sangat berperan penting dalam proses perkembangan pendidikan yaitu guru.

Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan siswanya atau dengan kata lain guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan siswa dan yang menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu guru mutlak harus di lakukan secara kontinyu dan terprogram. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2003:33) Pendidik harus memiliki

kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu dalam tujuan pendidikan adalah kurikulum, dimana kurikulum merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh program studi, bidang studi, dan mata pelajaran tertentu yang disusun berdasarkan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan atau taksonomi tujuan, yang dikaitkan dengan bidang studi bersangkutan (Suardi, 2010:7). Mata pelajaran yang wajib ada pada kurikulum diajarkan disekolah dasar adalah ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya disekitarnya, tanpa perlu membatasi diri pada salah satu atau beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial.

Mata pelajaran IPS dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. "Bahan kajian ilmu pendidikan sosial antara lain, ilmu bumi; sejarah; ekonomi; kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat" (Sapriya, 2015: 45).

Ilmu pengetahuan sosial juga membekali siswa untuk mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan pada masyarakat yang sering berkembang secara tidak terduga dan dalam waktu yang cepat sehingga dapat menimbulkan masalah. Dimasa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan yang berat karena kehidupan masyarakat global mengalami perubahan setiap saat.

Menurut Sumantri (2001: 92) "Pembelajaran IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan". Pembelajaran IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Proses pembelajaran IPS disekolah khususnya di kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone, masih cenderung monoton dan kurang inovatif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi yang didapatkan hasil belajar siswa masih dalam kategori rendah, dari hasil ujian semester maupun ulangan harian yang dilakukan oleh guru pada sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari data nilai rata-rata KKM siswa kelas V tahun pelajaran 2018/2019 semester pertama yaitu 70. Nilai rata-rata siswa kelas V dalam pembelajaran IPS masih rendah. Mengetahui hal rasio tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS maka dapat di katakan bahwa mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami siswa dengan melihat permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran IPS memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V.

Observasi yang dilakukan pada peniliti di SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone, bahwa dalam proses pembelajaran IPS guru masih kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan karena mereka menganggap ilmu atau informasi itu semua berasal dari guru. Guru kurang variatif dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga materi belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami oleh siswa, Guru kurang melibatkan pengalaman langsung tentang materi pelajaran kepada siswa. Akibatnya aktivitas dan kemampuan berpikir siswa dalam proses belajar menjadi terhambat dan tidak dapat berkembang, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah

Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menemukan dan menerapkan dengan sungguh-sungguh suatu hasil penelitian tentang model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, dinamik, kreatif, inovatif dan generatif, pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila masalah tersebut di atas dibiarkan, maka akan berdampak kurang terhadap mutu dan hasil belajar siswa pada pembelajaran di sekolah dasar, sebaiknya diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mampu memecahkan masalah, berpikir kritis dan keterampilan siswa.

Pemecahan masalah tersebut, peneliti bersama guru akan mengkolaborasikan penyebab masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti untuk menentukan cara pemecahan atau penanggulangannya dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving terhadap hasil belajar siswa IPS Kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Menurut Jusuf (1985) model pembelajaran problem solving bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, terutama didalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah, memberikan kesempatan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan sehari-hari. Kelebihan dalam model pembelajaran problem solving yaitu, dapat membuat siswa menjadi lebih menghayati kehidupan sehari-hari, dapat melatih dan membiasakan siswa untuk dapat memecahkan masalah secara terampil, dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara aktif dan siswa sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya, (Polya, 2002 : 30).

Berdasarkan pemaparan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran penggunaan model pembelajaran Problem Solving dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone, Bagaimana gambaran hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone, Apakah penggunaan model pembelajaran Problem Solving berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam peneltian ini, yaitu: Untuk mengetahui bagaimana gambaran model pembelajaran Problem Solving dalam pembelajaran IPS siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Untuk mengetahui bagaimana gambaran hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten

Bone Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran Problem Solving berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, sebagai berikut. 1. Manfaat Teoritis, diantaranya bagi akademis, bagi peneliti lain, 2. Manfaat praktis, diantaranya bagi peneliti, guru, dan siswa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman mendalam kepada siswa. Djahiri dan Ma'mun (dalam Gunawan 2011:17) berpendapat bahwa "IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa". Sementara Alma (dalam Susanto 2013:141) mengemukakan:

Pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Ruang lingkup IPS pada dasarnya adalah mempelajari manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya Sumaatmadja (dalam Gunawan, 2011:19) mengemukakan:

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi. Menurut Diana dan Maas (1998) Pendidikan IPS adalah berbagai konsep dan prinsip yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial, misalnya tentang kependudukan, kriminalitas, tentang korupsi dan kolusi dan sebagainya yang dikemas untuk kepentingan pendidikan dalam rangka upaya pencapaian

tujuan pendidikan diberbagai jenjang pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi.

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen. Messick (dalam Susanto 2013:147) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS: memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi, menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi kehidupan bermasyarakat, dan menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Adapun menurut Sumantri (dalam Gunawan 2011:21) bahwa tujuan pendidikan IPS bisa bervariasi mulai dari penekanan pada: pendidikan kewarganegaraan, pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial, bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif. Dari beberapa pendapat disimpulkan tujuan pembelajaran IPS untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk memahami konsep-konsep ilmu social dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Karakteristik pembelajaran IPS menurut Djahiri (Sapriya dkk, 2009: 8) sebagai berikut : IPS berusaha mempetautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu), Penelahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas / dari ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah / tema, Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis, Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan / menghubungkan bahan-bahan

dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, pemasalahan, kebutuhan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya, IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat, IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayat hubungan antar manusia dan keterampilannya, Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya, Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajaran dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya, Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Dari pendapat tersebut terlihat bahwa karakteristik pembelajaran IPS merupakan penggabungan dari teori ilmu sosial dengan fakta yang memiliki sifat komprehensif melalui proses belajar kooperatif maka pembelajaran akan lebih dimengerti karena siswa belajar dengan bantuan lembar kerja siswa secara berdiskusi dengan teman kelompoknya guna menemukan dan memahami konsep pembelajaran IPS tersebut.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar meliputi beberapa aspek, menurut Gunawan (2011:39) yaitu: manusia tempat dan lingkungan, waktu, berkelanjutan, dan perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Penerapan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pengembangan sosial tetapi juga berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpihak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari serta memenuhi kebutuhan sosial siswa di masyarakat (Kurikulum 1994).

Pada penelitian ini ruang lingkup yang dibahas pada rencana pelaksanaan pembelajaran kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone adalah bagaimana keadaan atau kondisi geografis yang ada di Indonesia, mengidentifikasi potensi kekayaan alam, kepadatan penduduk, kenampakan alam dan buatan, dan bagaimana iklim yang ada di Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran. Dengan tujuan pembelajaran agar siswa mampu berpikir kritis, mampu berdiskusi dan memecahkan masalah. Materi ini sesuai pembelajaran yang berlangsung di kelas V semester 1 tahun ajaran 2019/2020.

Secara terminologi problem solving seperti yang diartikan Djamarah,dkk (2013: 13) adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah. Sedangkan menurut Mulyasa (2004: 111) “problem solving adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan model ilmiah, rasional dan sistematis”. Pembelajaran dengan problem solving ini dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Menurut Wasono (2000:16) bahwa: Model pembelajaran problem solving merupakan cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama – sama.

Dengan menghadapkan siswa kepada berbagai masalah maka mereka berusaha mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki terutama pikiran, kemauan, perasaan serta semangat untuk pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut Nurochim (2013:61) mengartikan bahwa: Model pembelajaran problem solving merupakan kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun

masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama – sama.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran problem solving adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka menyelesaikan suatu masalah. Ciri-ciri pembelajaran problem solving menurut Tjadimojo (2001 : 3) yaitu : Model problem solving merupakan rangkaian pembelajaran artinya dalam implementasi problem solving ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, model ini menempatkan sebagai dari proses pembelajaran, Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Menurut pepkin (2004) ciri-ciri model pembelajaran problem solving ialah pengajuan masalah dalam pembelajaran kepada siswa untuk diteliti, dipahami dan mengumpulkan dan melakukan eksperimen agar dapat mengetahui bagaimana cara memecahkan suatu masalah dengan baik. Jadi ciri-ciri model pembelajaran problem solving adalah pembelajaran yang mengarahkan untuk menyelesaikan masalah secara teliti dan berfikir secara ilmiah. Sedangkan Model problem solving dalam proses belajar mengajar pada dasarnya adalah untuk melatih berfikir siswa. Tujuan utama dari penggunaan model pemecahan masalah menurut Jusuf (1985: 24) adalah: Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Model ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah. Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Model ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Problem solving melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga problem solving melatih siswa berfikir

kritis dan model ini melatih siswa memecahkan dilema. Sehingga dengan menerapkan model problem solving ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah. Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan model problem solving ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Menurut W. Gulo (2002:104) bahwa materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.

Jadi model pembelajaran problem solving tujuannya agar memudahkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata. Dalam pelaksanaan model pembelajaran problem solving atas lima langkah pokok diantaranya: orientasi, identifikasi masalah, alternatif pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan”. Untuk mengetahui kelima langkah tersebut, maka secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut: Tahap orientasi adalah proses pemberian pandangan global mengenai materi yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Tahap ini dimaksudkan untuk mengkondisikan kesiapan belajar. Kegiatan appersepsi memberitahukan untuk mengkondisikan kesiapan belajar. Kegiatan apersepsi memberitahukan tujuan pembelajaran khusus dan bahan materi pelajaran serta informasi kegiatan belajar, aktivitas yang harus dikerjakan oleh guru sebelum membahas materi pelajaran, Identifikasi masalah adalah menemukan persoalan dari konsep-konsep bahan pengajaran/materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, kemudian merumuskannya dalam bentuk pertanyaan. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respon sebagai tolak ukur kemampuan awal siswa dalam mengidentifikasi mengenai masalah materi pembelajaran yang akan dilaksanakan, Alternatif pemecahan masalah adalah mengkaji jawaban pertanyaan dari berbagai sumber, yaitu buku pelajaran, pengalaman, fakta yang ada dan

sumber lainnya. Selanjutnya siswa dituntut untuk melakukan percobaan atau mengemukakan berbagai macam argumennya. Tahap ini guru menyiapkan bahan-bahan atau alat-alat sebagai sumber belajar, Menilai alternatif pemecahan masalah artinya mempertimbangkan jawaban mana yang paling tepat diantara alternatif yang ada, Menarik kesimpulan artinya merumuskan jawaban masalah yang telah dipilih berdasarkan penilaian setiap alternatif. Tahap ini guru bersama – sama dengan siswa merumuskan jawaban dari masalah yang diberikan. Pada tahapan ini peranan guru dan siswa terjadi interaksi yang harmonis karena guru memberikan tanggapan dari berbagai pemecahan masalah yang diberikan siswa dengan suasana kelas yang lebih aktif.

Setiap model pembelajaran umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri pada setiap penerapannya, begitupun juga dengan model pembelajaran Problem Solving. Menurut Polya (2002 : 30) problem solving memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain adalah: Kelebihan Problem solving antara lain adalah: Dapat membuat siswa menjadi lebih menghayati kehidupan sehari-hari, Dapat melatih dan membiasakan para siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, Dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif, Siswa sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.

Sedangkan kekurangan Problem solving antara lain adalah: Memerlukan cukup banyak waktu, Melibatkan lebih banyak orang, Dapat mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru, Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah.

Hasil belajar adalah rangkaian dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha. Sedangkan belajar adalah proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang terjadi dalam hidupnya. Nasution (2006:36) menyatakan “hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan

guru”. Menurut Susanto (2013:5) “hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Menurut Hamalik (2001:159) “hasil belajar adalah menunjukkan kepada hasil belajar, sedangkan hasil belajar itu merupakan indicator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”. Menurut Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Jihad (2010: 14), hasil belajar adalah adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional

Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan,nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Majid (2014:28), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Bloom (dalam Suprijono,2013:6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif dalah knowledge (pengetahuan, ingatan),comprehension(pemahaman,menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation

(menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar secara terstruktur atau langsung yang diperoleh baik di lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar itu sendiri. Menurut Purwanto (2006:102), faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya seseorang antar lain: kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern adalah keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ranah dalam Hasil Belajar Menurut Sudjana (2012:22) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris:

Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni : gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan,

gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

D. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPS di SD

Ada beberapa aspek yang diamati agar tercapainya hasil belajar IPS yaitu tes hasil belajar, aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran problem solving.

Tes hasil belajar yang digunakan adalah pretest dan posttest. pretest untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan posttest dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Selain tes hasil belajar, aspek yang perlu diamati adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Observer dalam hal ini adalah wali kelas V sendiri, dengan kategori penilaian Baik, Cukup, Kurang. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam observasi aktivitas guru adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang diinginkan Sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model problem solving guru harus memiliki bahan ajar atau konsep yang akan disampaikan. Agar siswa memiliki siap mental untuk siap mengikuti pelajaran. 2) Guru membagi siswa 4-5 orang dalam satu kelompok, dan membagikan LKS setiap kelompok. Untuk dapat memecahkan masalah dengan baik, guru membentuk kelompok. Sehingga dalam tujuan pembelajaran membagikan lembar kerja siswa dapat mengembangkan dan memecahkan masalah tersebut dengan baik. 3) Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan sesuai dengan tujuan model problem solving dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya yaitu melatih siswa untuk berfikir kritis. 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya didepan kelompok lain dipandu oleh guru dan guru melatih siswa untuk mampu mengemukakan pendapatnya secara mandiri didepan kelompok lainnya. Menyimpulkan materi hasil diskusi dan memberikan pujian kepada setiap kelompok. Tahap ini guru bersama-sama dengan siswa merumuskan jawaban dari masalah yang diberikan. Agar terjadi interaksi yang harmonis antara guru

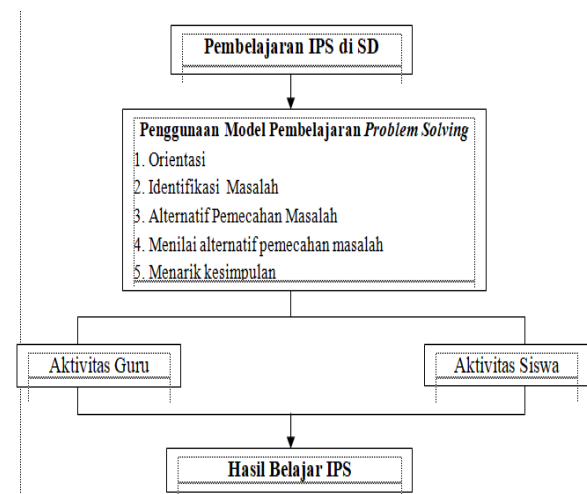
dengan siswa. Siswa dengan siswa. Guru memberikan pesan moral dan menutup proses pembelajaran. Guru memberikan pesan untuk mempelajari kembali materi, dan memberikan pesan moral untuk dapat belajar dengan giat lagi.

Penilaian ini dilaksanakan pada setiap pembelajaran. Dari aspek pengamatan aktivitas guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran problem solving. Aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar. Menurut Dimiyati (2009: 114) keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Senada dengan pendapat Dimiyati tersebut, Dierich (dalam Hamalik, 2011: 172) membagi aktivitas belajar ke dalam 8 kelompok, yaitu: Kegiatan-kegiatan visual, yang termasuk di dalam kegiatan visual diantaranya membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu dilakukan pengamatan aktivitas siswa sebagai berikut: Siswa memperhatikan penjelasan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar siswa harus memperhatikan penjelasan konsep dari guru. karena dilihat dari pengertian hasil belajar agar tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Siswa mengatur teman kelompoknya yang telah dibagikan dan membaca LKS yang diberikan oleh guru. Siswa harus memahami masalah yang diberikan, dengan itu siswa di bagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian secara bersama memecahkan masalah yang diberikan. Sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Siswa berdiskusi bersama dengan teman kelompoknya dipantau oleh guru. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respon sebagai tolak ukur kemampuan awal siswa dalam mengidentifikasi masalah materi yang diberikan.5) Siswa

mengemukakan hasil diskusinya dihadapan kelompok lain mempertimbangkan jawaban masalah mana yang paling tepat diantara alternatif yang ada, kemudian siswa dengan mandiri mengemukakan hasil jawabannya.6) Siswa menyimpulkan hasil diskusinya berdasarkan langkah-langkah pembelajaran model problem solving, siswa merumuskan jawaban masalah yang telah dipilih berdasarkan penilaian alternatif. 7) Siswa menyimak pesan moral yang diberikan dari guru dan siswa memahami dan melaksanakan pesan-pesan moral yang diberikan oleh guru. Dari tes hasil belajar, aktivitas guru dan siswa dapat diketahui hasil belajar IPS terjadi peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar IPS di SD.

Berikut adalah alur kegiatan yang peneliti rancang sebagai kerangka berpikir dalam melakukan penelitian eksperimen :



Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasy eksperimental* Ciri dari eksperimen adalah selain adanya kelompok eksperimen, juga terdapat kelompok kontrol dan sampel di pilih secara random. Desain

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Quasy Experiment Design dengan tipe Nonequivalent Control Group Design yang merupakan salah satu desain yang peneliti gunakan. Sebelum diberi treatment, baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi test yaitu pretest, dengan maksud untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum treatment. Variabel bebas dalam pengertian ini adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran problem solving (X). Variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar IPS siswa (Y). Secara operasional variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut:

Model pembelajaran problem solving adalah upaya kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka menyelesaikan suatu masalah. Langkah-langkah model pembelajaran problem solving yaitu orientasi, identifikasi masalah, alternatif pemecahan masalah, menilai alternatif pemecahan masalah dan menarik kesimpulan. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran IPS yang dapat diukur langsung dengan tes atau evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam memahami materi pembelajaran IPS. Penggunaan model Problem Solving dikelas eksperimen dikatakan efektif, siswa mencapai ketuntasan belajar klasikal minimal 80%, sedangkan pada kelas kontrol 69%. rata-rata hasil belajar peserta didik minimal 70 (KKM), dan nilai gain berada pada kategori sedang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone yang terdiri dari 12 rombongan belajar dengan jumlah siswanya 267 siswa. penentuan

sampel pada peneliti ini adalah setiap kelas terdiri atas siswa yang berada pada tingkat yang sama, setiap kelas menerima materi yang sama, sarana dan prasarana yang digunakan siswa juga sama.

Sesuai dengan data observasi pada SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone terdapat dua kelompok belajar pada kelas V yaitu Va dan Vb. Dari dua kelompok belajar yang telah ada, peneliti melakukan pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pengundian tersebut terpilihlah Va sebagai kelas eksperimen dan Vb sebagai kelas kontrol. Jumlah siswa yang menjadi sampel dari dua kelompok belajar dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Butir-butir instrumen pada lembar observasi mengacu pada sintaks model pembelajaran Problem Solving yang disesuaikan dengan RPP dari model problem solving. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengadakan kunjungan langsung ke tempat penelitian dan mengamati keadaan sekolah, sarana, dan prasarana serta melihat proses pembelajaran di kelas.
2. Tes merupakan sebuah alat ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Data tes berupa skor pretest dan posttest hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan (treatment).
3. Dokumentasi merupakan hasil pencatatan tentang data yang diperoleh. Menurut Kusnandar (2012:46) "berbagai dokumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang ada relevansi dengan permasalahan penelitian, seperti silabus dan RPP, laporan-laporan

diskusi, berbagai macam tes dan ujian, dan laporan tugas siswa”.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrument-instrumen sebagai berikut:

1. Lembar observasi digunakan untuk mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS melalui penggunaan model problem solving serta seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan kelompoknya yang dibagi secara heterogen.
2. Tes diberikan oleh guru kepada siswa sebagai alat untuk mengetahui hasil belajar IPS setelah digunakan model pembelajaran problem solving. Tes hasil belajar merupakan tes objektif (pilihan ganda) yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan bahan ajar siswa, tes terdiri atas:

- 1) Pretest adalah tes untuk mengukur penguasaan awal siswa terhadap materi pelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran, baik pembelajaran problem solving maupun pembelajaran langsung.

- 2) Posttest adalah tes untuk mengukur penguasaan bahan ajar siswa setelah pelaksanaan proses pembelajaran, baik pembelajaran problem solving maupun pembelajaran konvensional.

3. Dokumen yang diperoleh pada kegiatan penelitian adalah KKM siswa, silabus pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, data dokumentasi pelaksanaan model pembelajaran Problem Solving.

Validasi adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin diukur. Validitas berasal dari kata validity alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur). Untuk mengetahui atau menguji kevalidan instrumen dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu pengujian logis dan pengujian empirik. Pada penelitian ini menggunakan pengujian logis. Berdasarkan hasil penilaian dari kedua validator, instrumen dinyatakan sudah layak

digunakan walaupun dengan sedikit revisi sesuai saran dan masukan yang diberikan oleh validator. Adapun saran dan masukannya yaitu instrument bisa lebih operasional dan harus sistematis pada RPP, sesuaikan indikator materi dengan Lembar kerja siswa, pada aktivitas guru harus sesuaikan dengan sintaks problem solving, aktivitas siswa harus sesuaikan dengan sintaks pada aktivitas guru dalam menjalankan problem solving, pada lembar tes hasil belajar harus menggunakan hots, mots dan lots dalam tingkat kesukaran soal.

Berdasarkan data hasil tes belajar siswa kelas uji coba, maka analisis butir tes dilakukan untuk menentukan kualitas soal dari tes hasil belajar IPS siswa. Analisis butir tes yang dimaksud dalam penelitian adalah validasi dan realibilitas.

- a. Validitas tes hasil belajar pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap validasi isi dan validasi empiris. Validitas pertama yaitu validitas isi yang dilakukan dengan penilaian 2 ahli (*expert judgement*) yang telah dibahas sebelumnya. Validitas kedua yaitu validitas empirik dilakukan dengan mengkorelasikan jumlah skor butir dengan skor total menggunakan rumus korelasi *product momenst*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Arikunto (2006: 212)

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *Product Moment*

N = Banyaknya siswa

X = Skor butir soal

Y = Skor total

$\sum XY$ = jumlah (X) (Y)

- b. Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan terhadap aspek yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula. Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya,

instrumen penelitian yang digunakan harus realibilitas. Realibilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran tetap konsisten.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Arikunto, 2011: 239)

Keterangan :

r_{11} = koefisien realibilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N-1}$$

Setelah diperoleh harga koefisien realibilitas (r_{11}) langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan tersebut dengan tabel *r product moment*, jika harga $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka dikatakan soal tersebut reliabel. Hasil yang diperlukan kemudian diinterpretasikan menurut aturan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria penentu Realibilitas

Rentang Skor	Kategori
$0,8 \leq r_{11} < 1,0$	Sangat Tinggi
$0,6 \leq r_{11} < 0,8$	Tinggi
$0,4 \leq r_{11} < 0,6$	Cukup
$0,2 \leq r_{11} < 0,4$	Rendah
$0,0 \leq r_{11} < 0,2$	Sangat Rendah

jadi instrumen tes hasil belajar dikatakan reliabel karena koefisien realibilitas (r_{11}) lebih dari atau dengan 0,4.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis statistic deskriptif dan analisis statistic inferensial. Data yang dianalisis adalah keterlaksanaan model pembelajaran dan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil belajar melalui pretest dan posttest dengan melihat

peningkatan nilai sebelum dan setelah diberi perlakuan.

1. Analisis statistik deskriptif

a. Analisis tes hasil belajar siswa

Analisis tes hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem solving pada pembelajaran IPS dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa berdasarkan indikator tes hasil belajar yang telah ditentukan. Langkah-langkah menganalisisnya adalah:

- 1) Menghitung jumlah skor dari setiap pretest dan posttest .
- 2) Menghitung persentase tes dengan membagi jumlah skor perolehan siswa dengan jumlah skor maksimal.
- 3) Menghitung skor rata-rata dengan membagi jumlah perolehan dengan banyaknya item tes hasil belajar pada setiap indikator.

Dinyatakan dengan rumus:

4) Skor hasil belajar

$$\frac{\text{Skor Maksimal}}{\text{Skor Minimal}} \times 100$$

Distribusi frekuensi tes hasil belajar siswa dalam implementasi model pembelajaran problem solving adalah sebagai berikut:

1) Menentukan jangkauan (R)

$$R = \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah} \\ = 100 - 25 = 75$$

2) Menentukan banyak kelas (k)

Banyak kelas yang digunakan adalah 5 kelas

3) Menentukan panjang interval kelas (i)

$$i = \frac{R}{k} = \frac{75}{5} = 15$$

4) Menyusun tabel distribusi frekuensi tes hasil belajar.

Tabel 3.4 Pengkategorian Nilai Tes Hasil Belajar

Nilai Hasil Belajar	Kategori
89 - 104	Sangat Tinggi
73 - 88	Tinggi
57 - 72	Sedang
41 - 56	Rendah
25 - 40	Sangat Rendah

Sumber: Distribusi frekuensi tes hasil belajar
b. Analisis Keterlaksanaan pembelajaran

Mendeskripsikan data tentang penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar. Observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan pada saat penggunaan pembelajaran berlangsung dan tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran problem solving berakhir secara keseluruhan. Untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran problem solving pada setiap pertemuan digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Arikunto, 2011)

Keterangan:

P = Nilai keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran problem solving

f = Aspek langkah pembelajaran yang terlaksana

N = jumlah keseluruhan aspek langkah pembelajaran

Kriteria interpretasi presentase keterlaksanaan pembelajaran menurut Widiyoko disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Interpretasi Presentase Keterlaksanaan Pembelajaran

Kategori	
Keterlaksanaan Pembelajaran	Interpretasi
$81\% \leq P \leq 100\%$	Sangat Baik
$61\% \leq P \leq 80\%$	Baik
$41\% \leq P \leq 60\%$	Sedang
$21\% \leq P \leq 40\%$	Kurang
$0\% \leq P \leq 20\%$	Sangat Kurang

Sumber : widoyoko (2011)

2. Analisis statistik inferensial

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian tersebut menggunakan Kolmogorov-smirnov Normality Test. Pada taraf signifikan 0,05. Uji normalitas data

diolah menggunakan SPSS Versi 20 dengan menu analyze-description-statistics-explore. Data ditanyakan berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan dan distribusikan normal atau H1 diterima tapi signifikansinya $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal atau H1 ditolak. Data yang mempunyai distribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Dengan profit data seperti ini, maka data tersebut bisa dianggap mewakili populasi

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui varians dari kedua sampel dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas dapat dihitung dengan menggunakan uji Test of Homogeneity of Variances.

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Sudjana (2005:250)

Kriteria pengujian:

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka varians dari dua sampel adalah tidak homogen.

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka varians dari dua sampel adalah homogen.

c. Uji Hipotesis

Dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran problem solving terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Selanjutnya analisis statistik tersebut menggunakan Software SPSS versi 20 dengan taraf signifikan 0,05%. Uji-t dilakukan apabila data berdistribusi normal dan homogen dengan ketentuan berikut: jika nilai sig (2tailed) $> \alpha$ (0,05) H0 diterima dan H1 ditolak (tidak terdapat pengaruh pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar) dan jika sig (2tailed) $< \alpha$ (0,05) maka H0 ditolak dan H1 diterima dengan syarat nilai mean kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean kelompok kontrol.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini membahas tentang hasil penelitian dengan melihat bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

1. Gambaran Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving dalam Pembelajaran IPS kelas V

Pelaksanaan pembelajaran problem solving merupakan model pembelajaran yang dijadikan sebagai perlakuan dalam peningkatan hasil belajar. Pemberian perlakuan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari senin tanggal 22 juli 2019 dengan materi tentang “contoh perubahan alam yang diakibatkan karena ulah manusia”, hari rabu tanggal 24 juli 2019 dengan materi “mengidentifikasi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia secara tepat”, selanjutnya hari senin tanggal 29 juli 2019 dengan materi “mengidentifikasi potensi kekayaan alam dan kepadatan penduduk bangsa Indonesia secara seksama”, dan pada pertemuan keempat dilaksanakan pada hari kamis tanggal 1 agustus 2019 dengan materi tentang “kenampakan alam dan iklim yang ada diindonesia”. Sebelum melakukan perlakuan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pretest diluar jadwal pertemuan untuk penelitian yaitu pada hari sabtu 20 juli 2019. Setelah dilakukan perlakuan, peneliti mengadakan posttest pada hari senin tanggal 5 agustus 2019. Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama hingga keempat menunjukkan bahwa dari tahap penggunaan model pembelajaran problem solving diobservasi oleh guru kelas V itu sendiri. Hal yang diamati berupa kegiatan inti berdasarkan langkah – langkah keterlaksanaan pembelajaran yang tercantum di RPP. Keterlaksanaan setiap langkah-langkah yang

diamati oleh observer diberi tanda cek list pada jawaban Baik, Cukup, Kurang.

Secara umum langkah-langkah kegiatan pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan baik oleh guru dan pada setiap pertemuan presentase perolehan berada pada kategori Sangat Baik.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa dari tahap penggunaan model pembelajaran problem solving yang diobservasi adalah siswa kelas V itu sendiri. Hal yang diamati berupa kegiatan yang dilakukan siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model problem solving dan yang tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap langkah yang diamati oleh observer diberi tanda ceklist dan kemudian dianalisis dengan memberi nilai Baik, Cukup, Kurang.

Secara umum langkah-langkah kegiatan pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan baik oleh siswa dan pada setiap pertemuan presentase perolehan berada pada kategori Sangat Baik.

2. Gambaran Hasil Belajar IPS Siswa Sebelum dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving di SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Berdasarkan pengamatan kemudian pengolahan data, menunjukkan bahwa secara nominal rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen sangat berbeda dengan kelompok kontrol. Hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar pada kelompok kontrol. Hasil belajar IPS siswa dari statistic deskriptif pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai mean 80,00 dan pada kelompok control menunjukkan mean 69,40.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi karena menggunakan model pembelajaran *problem solving* jika dibandingkan dengan

hasil belajar IPS siswa kelas control yang tidak menggunakan model pembelajaran problem solving.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPS.

Pengaruh penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar IPS siswa dapat diketahui dengan membandingkan antara rata-rata skor posttest kelas eksperimen dan skor posttest kelas kontrol. Skor posttest untuk kedua kelas diperoleh dari tes hasil belajar siswa setelah adanya perlakuan terhadap kelas eksperimen. Pengujian hipotesis data hasil belajar siswa diperoleh dari independent sampel t-test dengan bantuan SPSS 20.

Hasil analisis tes hasil belajar IPS siswa dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh nilai $t_{hitung} (3,864) > t_{tabel} (2,010)$ dan nilai signifikan ($0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk lebih jelasnya pada distribusi t dapat dilihat pada lampiran 3.10. Terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Hasil belajar IPS kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS kelompok kontrol di SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang meliputi:

1. Gambaran penggunaan model pembelajaran Problem Solving terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Penggunaan model pembelajaran problem solving secara umum dan langkah-langkah kegiatan pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan baik oleh guru, terlihat dari konsistennya presentase perolehan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama,

penggunaan model pembelajaran problem solving mendapat kategori penilaian baik, begitu juga dengan pertemuan kedua, ketiga dan keempat. Konsistensi kategori penilaian baik ini terjadi karena adanya refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada setiap akhir pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Denielson (2007:167) agar produktif refleksi atas pembelajaran harus sistematis dan analisis. Sebab itu, untuk meningkatkan keterampilan dalam refleksi seseorang harus belajar bagaimana menganalisis semua keputusan yang dibuat dalam merancang pembelajaran dan pengaturan yang dibuat sepanjang pembelajaran itu sendiri.

Sebelum penggunaan model pembelajaran problem solving, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari hari itu, kemudian guru membentuk siswa menjadi lima kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Proses pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan siswa, dengan pertimbangan jika siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dimasukkan dalam kelompok yang sama maka siswa yang berkemampuan sedang dan rendah akan termotivasi untuk belajar dan siswa yang berkemampuan lebih akan mampu menjadi tutor bagi temannya yang lain. Menurut Suciati,dkk (2007: 615) “dalam kegiatan ini tutorial siswa lebih pandai membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran”. Hal tersebut sejalan dengan Sudrajat (2011:140) “tutor sebaya adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang siswa kepada siswa lainnya yang salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran”. Dengan pembelajaran ini siswa membantu teman yang belum paham, sehingga akan terjadi kegiatan belajar yang aktif, komunikatif dan menyenangkan.

Penggunaan pembelajaran dengan model problem solving pada pertemuan pertama siswa sudah mampu tampil didepan kelas dan mampu berbicara didepan teman-temannya untuk mewakili kelompoknya

menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Begitu pula dengan pertemuan kedua, ketiga dan keempat. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan telah dilaksanakan dengan baik namun karena indikator-indikator yang telah ditetapkan untuk diteliti belum selesai, sehingga guru dan peneliti melanjutkan pertemuan berikutnya dengan penggunaan model pembelajaran problem solving, karena dasarnya siswa lebih aktif dan senang belajar dengan menggunakan model ini. Mereka merasa bahwa mereka melatih percaya diri tampil didepan umum, dan mampu menggunakan bahasa yang baku dan benar. Selain itu mereka juga menjalin kekompakan bersama temannya. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharjo (2006) Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks. Pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan pesan kepada peserta didik, akan tetapi merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru untuk dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu, serta menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berkat kerja sama yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa itu sendiri, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem solving berjalan sesuai yang diharapkan dan hasil belajarnya pun menjadi meningkat. Meningkatnya hasil belajar dapat ditandai dengan perubahan tingkah laku dan kemampuan pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1989: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar tersebut dapat diperoleh di sekolah, rumah, dan masyarakat sekitar. Hasil belajar yang dibentuk diharapkan menjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Hal

tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar secara klasikal.

Dengan demikian model pembelajaran problem solving memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam berdiskusi dengan materi pembelajaran IPS yang merujuk pada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

2. Gambaran Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Data penelitian ini meliputi data penilaian pretest dan posttest. Sebelum menggunakan model pembelajaran problem solving diberikan penilaian yaitu pretest. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menggunakan model pembelajaran. Data hasil pretest nilai rata-rata pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat rendah, begitu pula dengan kelas kontrol nilai rata-rata berada pada kategori sangat rendah. Setelah menggunakan model pembelajaran tersebut dilaksanakan penilaian akhir yaitu posttest. Data hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan antara nilai posttest kelompok eksperimen, dimana pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran problem solving. Peningkatan tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai posttest pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Model pembelajaran problem solving pada kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi, kategori tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem solving berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Sapriya (2009) bahwa pendidikan IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

Nilai rata-rata pada siswa kelas eksperimen lebih tinggi karena kemampuan siswa dalam memahami materi lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan menggunakan model pembelajaran problem solving siswa lebih memahami materi yang dipelajari karena pembelajaran berlangsung dengan situasi yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran berlangsung dengan tahapan pembelajaran problem solving dilaksanakan oleh guru dengan baik, guru dalam pembelajaran hanya bertindak sebagai fasilitator dan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah dan mengembangkan pengetahuannya serta lebih aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya. Situasi ini berbeda dengan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan oleh guru dengan baik. Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan setiap hari.

Hasil penelitian menunjukkan nilai yang lebih tinggi pada siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran problem solving karena kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ekawati (2016) bahwa hasil sebelum penerapan model pemecahan masalah berada pada kategori kurang dan cukup pada kelompok kontrol maupun eksperimen. Setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen telah mencapai kategori sangat baik dan model pada kelompok kontrol pada kategori kurang dan cukup. Maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Erwin (2012) peneliti sebelumnya pada hasil belajar dari siklus I ke siklus II meningkat, hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar meningkat secara klasikal Dengan demikian metode pembelajaran problem solving mampu meningkatkan hasil belajar aktivitas ekonomi pada siswa kelas IV SDN Turi 01 Kota Blitar.

Dengan demikian dengan menggunakan model pembelajaran problem solving tersebut siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat saling membantu dengan temannya karena proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone

Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran problem solving, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa yang diperoleh. Nilai tersebut dari hasil belajar IPS, kegiatan pembelajaran setiap pertemuan pada kelas eksperimen yang terus berada pada kategori baik sedangkan kelas kontrol juga pelaksanaan

pembelajarannya yang baik tetapi tidak konsisten di tiap pertemuan.

Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran problem solving berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Pengaruh tersebut disebabkan oleh karena siswa kelas eksperimen lebih dapat memahami materi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, pembelajaran lebih menyenangkan karena melatih percaya diri untuk berdiskusi dan mengingat materi yang telah dipelajari. Hal tersebut karena adanya interaksi antara teman kelompoknya. Sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran problem solving menurut Djamarah (2006) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Berbeda halnya dalam pembelajaran konvensional, membuat siswa lebih banyak mendengar ceramah, sehingga cenderung pasif dan tidak memperhatikan pelajaran. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh siswa, penyampaian materi dilakukan dengan ceramah yang cenderung membuat siswa bosan dan sulit memahami materi yang diberikan. Selain itu siswa masing kurang percaya diri untuk tampil dan berbicara di depan kelas.

Perbedaan cara pembelajaran antara penggunaan model pembelajaran problem solving dan pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar IPS. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem solving pada kelas eksperimen, memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan mengerjakan

tugas secara berkelompok dan bertanggung jawab atas tugas yang telah dibagikan kepada masing-masing anggota kelompok. Sedangkan kelas kontrol guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama, siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru kemudian mengerjakan tugas yang diberikan secara individu.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Halijah (2007) bahwa penerapan model pembelajaran problem solving berpengaruh terhadap hasil belajar IPS Siswa SD Negeri Pacinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Penelitian serupa oleh suarsini (2012) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD digugus VIII Kecamatan Ubud Singaraja.

Oleh karena itu, jika penggunaan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran problem solving, maka siswa akan mampu berbicara di depan umum dengan bahasa baku dan benar, serta mudah memahami materi IPS dengan baik. Siswa terlatih mencari informasi dan berpikir kritis. Selain itu berdasarkan tujuan dari model problem solving, siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah. Sehingga dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran penggunaan model pembelajaran problem solving dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone berada pada kategori Baik.

2. Hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran problem solving lebih tinggi dibandingkan hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

3. Ada pengaruh yang positif penggunaan model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres 3/77 Arasoe Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

a. Pada guru kelas yang ingin menggunakan model pembelajaran problem solving hendaknya mempersiapkan secara matang materi yang akan disampaikan dan sebagaimana mengelola kelas dengan baik sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal.

b. Guru disarankan untuk memilih model pembelajaran problem solving.

Hal ini dikarenakan, pada penggunaan pembelajaran problem solving siswa dituntut dapat bekerjasama, aktif, dan kreatif. Dengan begitu, guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat keaktifan belajar siswa yang diharapkan.

2. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya mendorong guru untuk mengembangkan pelajaran yang aktif dan kreatif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan, baik untuk melakukan penelitian lanjutan maupun penelitian yang lain dengan menggunakan model pembelajaran problem solving.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nurina. 2009. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode *Problem Solving* Di MTsN Bantul Kota. *Tesis*: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jihad, asep dan Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ekawati Amir, Dian. 2016. Pengaruh penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah terhadap prestasi belajar matematika peserta didik Kelas V SD Inpres 5/81 Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Tesis*: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gunawan, Rudi. 2011. *Pendidikan IPS :Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung :Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- , Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halijah. 2017. Pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Solving terhadap hasil belajar pada pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Paccinang Kecamatan Panakukang Kota Makassar. *Tesis*: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Jusuf, Djajadisastra. 1982. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa
- Lutfiyah, Attikah. *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup ISD dan IPS*.
http://luthfiyyah.blogspot.com/2011/02/pengertian-isd-ilmu-sosial-dasarisd_18.html (diakses tanggal 25 September 2019).
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Musnir, Diana nomida dan maas. 1998. *ilmu sejarah dalam pendidikan ilmu pengetahuan social*. Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Mulyasa,E.2003.Kurikulum Berbasis Kompetensi;Konsep,Karakteristik dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- , 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2006. *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nurochim.2013.*Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurkanca, (1980), *Evaluasi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya.
- Pepkin, K.L. 2004. *Creative Problem Solving In Math*.
(<http://www.uh.edu/hti/cu/2004/v02/04>).Diakses tanggal 18 Juni 2019).
- Polya. 2002. *Metode Pembelajaran Problem Solving*.
(<http://www.uh.edu/hti/cu/2004/v02/04>).Diakses tanggal 18 Juni 2019).
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*.Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suardi. 2016. *Pengantar Pendidikan:Teori & Aplikasi*. Jakarta. Indeks
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja
- Sudjana ,nana.2005. *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung : Tarsito
- ,nana.2009.*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- , Nana. 2012. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- , 2010.*Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta
- .2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- , 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta

- _____. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, agus. 2013. *Cooperative Learning ,Teori dan aplikasi Paikem*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Tjadimojo. 2001. Ciri-ciri Pembelajaran Problem Solving.
(<http://hermanuy.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 18 juni 2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Bandung: Citra Umbara.
- Wasono.2000. *Model Mengajar Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi UPI: Bandung
- Yuliatin, Hanik. 2015. Pengaruh metode pembelajaran Problem Solving dan Pembelajaran Kreatif Think Pair Share (TPS) terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Tesis*. Pascasarjana IAIN Tulungagung.